

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Upacara Adat *mangongkal holi* merupakan suatu tradisi turun-temurun ditengah masyarakat Batak Toba. Secara garis besar, upacara adat *mangongkal holi* ini dilakukan demi mempertahankan silsilah dalam garis keturunan suatu marga, melalui upacara adat *mangongkal holi* ini akan menunjukkan eksistensi dan taraf hidup keluarga tersebut. Upacara adat *mangongkal holi* adalah proses menggali kembali tulang-belulang dari kubur yang sifatnya sementara dan selanjutnya akan ditempatkan kedalam tempat yang baru, biasanya terbuat dari semen dan dikenal dengan istilah *batu napir* atau *tugu marga*. Dengan begitu memudahkan orang atau keturunannya mengenali identitas nenek moyangnya secara turun-temurun. Suatu kepercayaan kepada nenek moyang sebagai bentuk sebuah komunitas religious sebelum adanya agama, sehingga setiap kesuksesan menjadi stimulasi untuk memberikan ucapan terima kasih sesuai kepercayaan agamanya. Sayangnya, religi leluhur masyarakat Batak Toba masih kuat dan tidak menebal pada pelayanan gereja, ini membuat masyarakat Batak Toba dengan keyakinan kepercayaan kepada nenek moyangnya disesuaikan dengan agama Kristen.

Sebenarnya praktik tradisi *mangongkal holi* ini tidak benar-benar populer bahkan di masyarakat Batak Toba, tetapi yang pasti mereka harus benar-benar menyadari alasan mengapa mereka melestarikan tradisi tersebut dan mengapa masyarakat harus memahami alasan leluhur memberi mereka hukum adat sebagai peran kehidupan. Mempertimbangkan kembali fungsi dan keberadaan hukum adat

harus memimpin masyarakat tentang ideologi yang diajarkan dari tradisi yang disampaikan oleh leluhur mereka. Ideologi dan kepercayaan berhubungan erat satu sama lain, ini dapat dengan jelas diwujudkan ketika orang tua atau leluhur mereka melestarikan pengajaran yang baik untuk keturunan mereka dari generasi ke generasi.

Melalui tradisi *mangongkal holi* ini, masyarakat Batak Toba harus dapat merealisasikan beberapa kearifan lokal, analoginya seperti, menghormati orang tua mereka, kakek nenek, dan kakek buyut; keyakinan bahwa orang tua dapat memberi mereka berkat terutama dari *hula-hula* atau tulang dengan menerima *boras si pir ni tondi*, *Ulos*, dan *Umpasa* yang disampaikan oleh mereka; dengan mengangkat tulang-tulang orang tua mereka lalu memasukkan tulang-tulang itu ke dalam *batu napir* atau *tugu marga*, keturunan mereka percaya bahwa roh orang tua mereka (leluhur) akan memberkati mereka dengan apa pun yang mereka inginkan.

Masyarakat Batak Toba menyadari, melalui upacara adat *mangongkal holi*, keluarga ingin menyatakan bahwa mereka telah mencapai impian dan tujuan setiap hidup yang diyakini masyarakat Batak Toba, yaitu: *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (diberkati pada keturunan), dan *Hasangapon* (dihormati di masyarakat). Seperti ada yang tertulis dalam buku batak yang berjudul “Meninggal Adat *Dalihan Natolu*” disitu tertulis bahwa, bila ada orang Batak mempunyai tujuan hidup untuk memiliki *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*, ingatkan dia dengan ayat alkitab di Amsal 22:4 yaitu :

“Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan, dan kehidupan.” (Sinaga 2012 : 20)

Keluarga dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka dapat mengadakan pesta besar dan sukses, mengorbankan *Horbo* (kerbau atau sapi) atau *hoda* (kuda) sebagai Borotan dan juga '*Juhut*', kemudian memberikan kepada *hula-hula* atau Tulang yang disegani. Sejumlah besar uang sebagai *olop-olop* ketika mereka menari bersama. Kemampuan membangun *batu napir* atau *tugu marga* yang besar dan mewah juga membuktikan bahwa keluarga benar-benar diberkati dengan kekayaan. Dan tentu saja mereka percaya bahwa berkat itu datang dari Tuhan serta leluhur mereka. Jika dilihat secara harafiah *mangongkal* berarti menggali dan *holi* artinya tulang, sehingga dapat disebut menggali tulang. Tradisi ini merupakan tradisi langka karena upacara ini diselenggarakan dengan upacara dan juga wajib dilaksanakan jika seorang anggota keluarga yang masih dikunjungi (lewat mimpi) oleh seseorang anggota keluarga yang telah meninggal. Inilah yang menjadikan upacara mangongkal holi ini unik dan langka sehingga harus tetap dilestarikan.

Kabupaten Samosir adalah pengembangan dari Kabupaten Toba Samosir yang di bentuk melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Serdang Bedagai yang diresmikan pada tanggal 07 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia. Dengan diresmikannya Kabupaten Samosir kemudian ditindaklanjuti dengan pelantikan Penjabat Bupati Samosir pada tanggal 15 Januari 2004. Kabupaten Samosir terletak pada posisi geografis antara 2021'38" dan 2049'48" Lintang Utara, dan antara 98024'00" dan 99001'48" Bujur Timur, dengan ketinggian antara 904 meter dan 2.157 meter di atas permukaan laut. Kabupaten

Samosir merupakan daerah pulau yaitu seluruh Pulau Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba ditambah sebagian wilayah daratan Pulau Sumatera. Luas wilayahnya mencapai 2.069,05 km², terdiri dari luas daratan 1.444,25 km² dengan topografi dan kontur tanah yang beraneka ragan, yaitu datar, landai, miring dan terjal, dan luas danau 624,80 km². Secara administratif wilayah Kabupaten Samosir memiliki 9 (sembilan) kecamatan yang terdiri dari 128 desa dan 6 kelurahan. Kabupaten Samosir diapit oleh 7 Kabupaten sebagai batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun;
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir;
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan;
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat.

Desa Hasinggaan adalah salah satu desa yang terletak dikecamatan sianjur mula-mula Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk 257 kepala keluarga. Secara geografis desa ini terletak pada tepian Danau Toba, jika ingin kedesa ini jarak yang ditempuh dari Danau Toba yaitu satu jam. Minimnya infrasturktur jalan desa memaksa warga bila hendak bepergian harus keluar dan pulang ke Desa Hasinggaan satu-satunya dengan harus menaiki perahu kayu. Meskipun demikian, desa hasinggaan menjadi arus lalu lintas masyarakat atau warga yang hendak bepergian atau berbelanja ke pangurusan melalui perahu kayu. Menurut salah satu media berita setempat, rencana untuk membuat jalan melalui jalur darat sudah terencanakan dan akan selesai di tahun 2020 ini.

Berdasarkan Sensus tahun 2010, mayoritas penduduk Sumatra Utara adalah Batak, sudah termasuk semua sub suku Batak. Kemudian Jawa, Nias, Tionghoa, Minang, Aceh, Banjar, India, dan lainnya. Sub suku Batak yang dikategorikan Batak adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Angkola dan Batak Mandailing. Pada masyarakat Batak Toba, menganggap bahwa jati diri mereka akan terlihat dalam hal falsafah hidup yang mereka bawa baik yang di kampung halaman ataupun di perantauan agar dapat menentukan status dan fungsinya dalam system kekerabatan. Falsafah hidup masyarakat Batak Toba adalah *Dalihan Natolu* yaitu “tungku berkaki tiga” yang terdiri atas

- “*Manat Mardongan Tubu*”, dengan pengertian selalu saling menghargai, saling menghormati, hati-hati dalam bertindak dan berbicara, bijaksana dalam pemberian saran dan pemikiran, serta selalu akrab dalam situasi suka dan duka.
- “*Elek Marboru*”, dengan pengertian selalu menyayangi, mengasihi, menghargai, dan memperhatikan saran dan pendapat Boru dalam setiap mengambil keputusan serta dapat menempatkan fungsi dan kedudukan boru.
- “*Somba Marhula-hula*”, dengan penelitian selalu menghormati, menghargai, sopan dalam berbicara serta tunduk kepada keputusan yang diambil hula-hula.

Dalam upacara adat *mangongkal holi* prakteknya tidak sederhana, karena keluarga bernama *hasuhuton bolon* harus merencanakan setiap langkah dari tradisi dengan benar dan mantap. Mulai dari pertemuan internal keluarga, bertemu *hula-*

hula atau tulang, mengundang semua keluarga besar, memegang penggalian tulang, membersihkan tulang, mengangkat tulang ke *batu napir* atau *tugu marga*, memegang *sulang bao*, dan pesta adat. Dengan kata lain, mewujudkan tradisi ini membutuhkan waktu yang cukup, dana yang memadai, tenaga kerja yang memadai, dan interaksi sosial yang memadai. Biasanya tradisi membutuhkan perencanaan bulan bahkan tahun lamanya. Berdasarkan Hasuhuton Bolon Simanjorang, melalui hasil wawancara awal, mereka dalam merencanakan acara ini membutuhkan waktu 2 tahun dan menghabiskan dana sekitar 350 juta rupiah. Mengingat diadakannya pesta luar biasa harus didukung oleh interaksi sosial yang mahir, seluruh keluarga harus membangun atau menciptakan komunikasi yang baik di sekitar mereka, menghormati atau menghadiri pesta adat orang lain. Karena orang-orang akan mempertimbangkan kembali kehadiran seseorang di acaranya sebelum memutuskan untuk menghadiri orang lain, itulah peran sebaliknya yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Melalui cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula (Mulyana, 2010: 25). Karena itu, setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari acaranya

atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter orang yang memiliki budaya tersebut. Budaya merupakan landasan komunikasi. Dengan beraneka ragam budayanya, maka beraneka ragam pula praktik komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya.

Manusia sehari-hari berinteraksi melalui dua macam komunikasi yang kita kenal dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Perilaku komunikasi yang lebih sering kita lakukan di dominasi oleh komunikasi nonverbal, karena bila diibaratkan dengan membuat sebuah kopi, komunikasi nonverbal merupakan citarasa yang diperlukan agar kopi itu wangi dan enak dikonsumsi, begitu pula komunikasi verbal apabila komunikasi verbal tidak diringi dengan komunikasi nonverbal kemungkinan besar akan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan makna pada suatu pesan yang ingin disampaikan.

Komunikasi nonverbal tentu saja memiliki perbedaan dengan komunikasi verbal, karena sebagaimana kita tahu komunikasi verbal adalah semua bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan dan melibatkan anggota tubuh sebagai media penyampaian pesan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana 2005:308).

Secara harfiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lainnya.

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Proses komunikasi nonverbal yaitu meliputi ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, pakaian, tempat, waktu dan lainnya.

Makna tidak terletak pada kata-kata tapi pada manusia, kata-kata hanyalah salah satu cara mendekati makna. Makna bisa merupakan sesuatu yang nyata dari sebuah simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif. Pemaknaan dari komunikasi nonverbal inilah yang melatarbelakangi budaya akan membutuhkan komunikasi lintas budaya yang mengakibatkan seseorang harus paham benar dengan suatu bentuk budaya yang berbeda dari kebudayaannya sendiri agar tidak mengartikan hanya pada satu paham saja. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda suku bangsa, etnik dan ras.

Seperti yang kita lihat dari Upacara Adat Mangongkal Holi ini, setiap atribut dan prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara memiliki makna dan tujuan tersendiri, dimana pentafsirannya akan berbeda apabila coba diartikan oleh orang-orang yang berasal dari kebudayaan lain.

Kesimpulan yang dapat kita ambil bahwasanya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai suatu anggota masyarakat. Masyarakat Batak Toba sebagai suatu bentuk masyarakat yang mendiami suatu

daerah yaitu di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir, mencoba untuk menunjukkan keberadaan budaya mereka dengan melaksanakan upacara adat mangongkal holi, hal ini merupakan apa yang mereka percayai dan menjadi bagian kebiasaan dan juga adat istiadat yang dianut.

Melalui pembahasan di atas, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti upacara adat mangongkal holi pada makna komunikasi nonverbalnya. Sehingga peneliti mengangkat satu penelitian yang berjudul “**Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Nonverbal Upacara Adat Mangongkal Holi Di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan makro peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut “**Bagaimana Makna Pesan Non Verbal Dalam Upacara Adat Mangongkal Holi Di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir?**”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Makna Busana** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana **Makna Gerakan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir?

3. Bagaimana **Makna Musik** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana **Makna Ruang/Tempat** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir?
5. Bagaimana **Makna Waktu** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci tentang “**Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Manongkal Holi Di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir**”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui keseluruhan dari rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui **Makna Busana** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui **Makna Gerakan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui **Makna Musik** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir.
4. Untuk mengetahui **Makna Ruang/Tempat** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir.

5. Untuk mengetahui **Makna Waktu** dalam pelaksanaan Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya pada komunikasi non verbalnya, serta bagi fakultas Ilmu Komunikasi penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah, pemikiran, dan ide segar serta sarana untuk memahami Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang peneliti teliti, yaitu :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman baru serta menambah pengetahuan peneliti, dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Makna Komunikasi Nonverbal melalui penelitian studi Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umumnya sebagai literature dan perolehan informasi tentang Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Adat Mangongkal Holi di Desa Hasinggaan Samosir.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat Umum

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat secara umum adalah untuk mengetahui bahwa Negara kita Indonesia ini memiliki beranekaragam juga keunikan dalam hal kebudayaan dan Upacara Adat Mangongkal Holi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu pada Masyarakat Batak Toba yang memiliki arti dan makna tersendiri dalam komunikasi nonverbalnya.